

## Education on the Dangers of Drugs (Narcotics, Psychotropics, and Other Additives) for Vocational High School Students

Nailis Syifa<sup>1\*</sup>, Engrid Juni Astuti<sup>2</sup>, M. Artabah Muchlisin<sup>3</sup>, Uhai'atun Nisa'  
Nazliza<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang

**Corresponding Author:** Nailis Syifa: [nailissyifa@umm.ac.id](mailto:nailissyifa@umm.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Drugs, School, Teenagers, Education, Counseling

*Received :* 20, February

*Revised :* 15, March

*Accepted:* 18, April

©2026 Syifa, Astuti, Muchlisin, Nazliza(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

The abuse of narcotics, psychotropic substances, and addictive substances (NAPZA) is a significant public health problem, particularly among adolescents who are highly vulnerable due to biological, psychological, and social developmental factors. The increasing prevalence of illicit substance use globally, including in Indonesia, demonstrates the urgency of education-based preventive interventions. This community service program aims to increase students' knowledge and awareness of the dangers of narcotics and juvenile delinquency through an educational and interactive approach. The implementation method includes socialization, counseling, interactive discussions, and evaluation. The material provided covers the definition and types of narcotics, health impacts, legal aspects, and prevention strategies. The results of the activity indicate an increase in students' understanding and awareness of the dangers of drug abuse, demonstrated through active participation in the discussions. Students also demonstrated positive attitudes and motivation to become agents of change in their respective environments. The educational-participatory approach has proven effective in improving adolescent health literacy related to narcotics. However, the sustainability of the program requires cross-sectoral support, including families, schools, and related institutions. Therefore, strengthening collaboration and utilizing information technology are recommended as long-term strategies in efforts to prevent narcotics abuse among adolescents.

## Edukasi Bahaya Napza (Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Aditif Lain) Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Nailis Syifa<sup>1\*</sup>, Engrid Juni Astuti<sup>2</sup>, M. Artabah Muchlisin<sup>3</sup>, Uhai'atun Nisa' Nazliza<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang

**Corresponding Author:** Nailis Syifa: [nailissyifa@umm.ac.id](mailto:nailissyifa@umm.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* NAPZA, Sekolah, Remaja, Edukasi, Penyuluhan

*Received :* 20, February

*Revised :* 15, March

*Accepted:* 18, April

©2026 Syifa, Astuti, Muchlisin, Nazliza(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada kelompok remaja yang memiliki kerentanan tinggi akibat faktor perkembangan biologis, psikologis, dan sosial. Peningkatan prevalensi penggunaan zat terlarang secara global, termasuk di Indonesia, menunjukkan urgensi intervensi preventif berbasis edukasi. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya NAPZA dan kenakalan remaja melalui pendekatan edukatif dan interaktif. Metode pelaksanaan meliputi tahap sosialisasi, penyuluhan, diskusi interaktif, serta evaluasi. Materi yang diberikan mencakup pengertian dan jenis NAPZA, dampak kesehatan, aspek hukum, serta strategi pencegahan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam diskusi. Siswa juga menunjukkan sikap positif dan motivasi untuk menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing. Pendekatan edukatif-partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait NAPZA. Namun, keberlanjutan program memerlukan dukungan lintas sektor, termasuk keluarga, sekolah, dan lembaga terkait. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi serta pemanfaatan teknologi informasi direkomendasikan sebagai strategi jangka panjang dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat aditif lain (NAPZA) merupakan ancaman serius dalam lingkungan masyarakat, terutama pada kelompok usia remaja, sehingga menjadi masalah Nasional yang dapat mengancam ketahanan Negara. Laporan secara global menunjukkan bahwa pola penggunaan zat terlarang cenderung mengalami peningkatan, dengan kelompok usia muda sebagai populasi yang paling rentan terhadap paparan dan penyalahgunaan (UNODC, 2024). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2023, penyalahgunaan narkoba di Indonesia terjadi pada 1,73% penduduk pada usia 15-64 tahun (BRIN, 2025). Pemberantasan narkoba menjadi prioritas Pemerintah Indonesia dan menjadi perhatian khusus, sehingga diperlukan upaya penguatan penanggulangan narkotika untuk mengoptimalkan pemberantasan narkoba (Perpres, 2025).

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini terjadi pematangan sistem saraf serta peningkatan sensitivitas terhadap pengaruh lingkungan, termasuk tekanan dari teman sebaya dan pencarian identitas diri (National Academies of Sciences, 2019). Menurut World Health Organization, remaja memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap perilaku berisiko, termasuk penggunaan zat adiktif, akibat ketidakseimbangan antara perkembangan kognitif dan emosional. Meskipun demikian, fase ini juga merupakan periode strategis untuk intervensi preventif karena kapasitas adaptasi dan pembelajaran yang tinggi. Lingkungan yang suportif, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, berperan penting dalam membentuk perilaku sehat serta mencegah keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba (Sawyer et al., 2018; WHO, 2026).

Berdasarkan regulasi, narkotika merupakan zat atau obat yang memiliki manfaat dalam bidang medis, pelayanan kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan, namun penggunaannya juga berpotensi menimbulkan ketergantungan yang merugikan apabila tidak digunakan secara tepat, terkendali, dan di bawah pengawasan yang ketat. Saat ini, terdapat berbagai zat psikoaktif baru yang memiliki potensi tinggi untuk disalahgunakan dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi Kesehatan masyarakat (RI, 2025a, 2025b). Selain itu, kemunculan zat psikoaktif baru (new psychoactive substances/NPS) menjadi tantangan global karena sifatnya yang mudah dimodifikasi dan sulit terdeteksi dalam sistem pengawasan konvensional (EUDA, 2023; Volkow & Blanco, 2023). Hal ini memperkuat urgensi penguatan kebijakan, edukasi, dan intervensi berbasis komunitas sebagai bagian dari strategi komprehensif dalam menekan angka penyalahgunaan NAPZA, khususnya di kalangan remaja SMK Graha Madina merupakan sekolah kejuruan di Wilayah Singosari yang memiliki 4 jurusan yaitu Teknik otomotif, Desain komunikasi visual, Akuntansi dan keuangan lembaga, serta Manajemen perkantoran dan layanan bisnis. Sekolah ini berdiri pada tahun 2020, bertekad untuk memberikan pelayanan sekolah yang merata, tidak terkecuali dari masyarakat kalangan bawah. Siswa SMK

banyak mendapatkan pembelajaran praktek di luar kelas untuk mengasah keahlian siswa yaitu dengan adanya praktek kerja lapangan (PKL). Beberapa tempat pembelajaran siswa di luar kelas antara lain AHASS Pratama Motor, dan beberapa Hotel di Wilayah Malang. Dengan banyaknya kegiatan pembelajaran di luar kelas, sangat memungkinkan siswa terpapar oleh pengaruh negatif dari luar sekolah terkait narkoba dan kenakalan remaja.

Dengan adanya latar belakang tersebut, perlu dilakukan edukasi pada siswa tentang bahaya narkoba serta kenakalan remaja, dengan harapan Wilayah Singosari menjadi Wilayah tanpa narkoba dengan dimulai dari generasi-generasi muda Bangsa.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dirancang dalam bentuk tahapan-tahapan sistematis yang bertujuan untuk mengimplementasikan solusi dari permasalahan yang telah diidentifikasi. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan interaktif, agar mampu menjangkau aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menghadapi bahaya penyalahgunaan narkoba.

### **1. Sosialisasi dan Persiapan**

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan proses sosialisasi dan koordinasi bersama pihak sekolah. Dalam tahapan ini, tim pengabdian menjalin komunikasi aktif dengan pihak sekolah untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan secara menyeluruh. Keterlibatan sekolah sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program. Dalam pertemuan ini, disusun jadwal pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, tim pengabdian juga membentuk panitia pelaksana internal yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Setiap anggota tim mendapatkan pembagian tugas yang jelas dan sesuai dengan keahliannya. Persiapan materi edukasi, bahan pelatihan, pre-posttest, serta media komunikasi juga dilakukan dalam tahap ini. Semua bahan disusun dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan pemahaman siswa SMK, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

### **2. Edukasi dan Penyuluhan**

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan berlanjut dengan pelatihan dan penyuluhan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba (NAPZA). Kegiatan ini menjadi inti dari transfer pengetahuan kepada siswa dan dilakukan dalam bentuk *penyuluhan interaktif*. Materi yang disampaikan mencakup:

- Pengertian dan jenis-jenis NAPZA.
- Dampak narkoba terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.
- Undang-undang yang mengatur larangan penggunaan dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia.
- Strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan remaja.

Metode penyampaian tidak hanya dalam bentuk ceramah, tetapi juga diskusi kelompok kecil dan kuis interaktif.

Untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan, akan dilakukan pre-test sebelum materi disampaikan dan post-test setelah materi berakhir, guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa meningkat. Kegiatan ini juga memberikan ruang untuk mengidentifikasi persepsi dan pengalaman siswa terhadap narkoba yang mungkin sudah terjadi di lingkungan mereka, sehingga bisa dijadikan dasar untuk kegiatan lanjutan.

### 3. *Diskusi Interaktif*

Pada tahap ini, para siswa diajak berdiskusi tentang materi yang sudah disampaikan dengan tanya jawab dua arah. Tanya jawab dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar NAPZA, kemudian siswa akan memberikan ulasannya apakah hal tersebut termasuk mitos atau fakta.

### 4. *Harapan Para Kader pada Pohon Harapan*

Pada tahap ini, para siswa kemudian diinstruksikan untuk menuangkan sikap, harapan terkait bahaya narkoba dan kenakalan remaja yang kemudian akan ditempel pada pohon harapan bersama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dan penyuluhan anti narkoba dan kenakalan remaja yang dilaksanakan di SMK Graha MADina Singosari Malang pada hari Rabu, tanggal 17 Desember 2025 ini diikuti oleh 56 siswa dari berbagai kelas. Siswa dipilih dari berbagai kelas dengan harapan ke depan siswa dapat menyampaikan informasi, atau sebagai agen anti narkoba dalam lingkungan kelasnya masing-masing maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Data demografi dari siswa yang mengikuti edukasi anti narkoba di SMK disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Data Demografi Peserta Siswa Penyuluhan Anti NAPZA**

Jenis Kelamin	Prosentase (%)
Laki-laki	62
Perempuan	38
Pekerjaan Orang Tua	
TNI	6
PNS	9
Swasta	43
Pedagang	18
Lain-lain	24

Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari para siswa. Selama kegiatan transfer knowledge berlangsung, siswa terlihat antusias mengikuti, mendengarkan, dan mencatat materi dengan baik. Proses pemberian materi juga diselingi dengan sesi tanya jawab. Pada saat sesi tanya jawab, beberapa siswa mengajukan pertanyaan seputar narkoba dan kenakalan remaja. Salah satu pertanyaan dari siswa adalah upaya apa yang dapat dilakukan oleh pecandu narkoba untuk mengatasi ketergantungan NAPZA. Remaja dapat mengatasi ketergantungan narkoba melalui pendekatan komprehensif yang

mencakup intervensi medis, psikologis, dan sosial. Deteksi dini dan asesmen menyeluruh penting untuk menentukan tingkat keparahan serta faktor risiko yang mendasari, dengan intervensi utama meliputi terapi psikososial (Volkow & Blanco, 2023). Dukungan keluarga juga berperan krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan. Dalam kasus tertentu, terapi farmakologis dapat diberikan di bawah pengawasan tenaga medis untuk mengatasi gejala putus zat atau gangguan mental yang menyertai. Selain itu, keterlibatan dalam program rehabilitasi berbasis komunitas, sekolah, serta penguatan keterampilan hidup seperti manajemen stres dan penolakan terhadap tekanan teman sebaya menjadi kunci dalam mencegah kekambuhan dan mendukung pemulihan jangka panjang (NIDA, 2014; WHO, 2024).



Gambar 1. Proses edukasi dan penyuluhan NAPZA pada Siswa SMK

Setelah proses transfer knowledge dan diskusi aktif dengan siswa, sesi berikutnya adalah pemahaman dari materi yang sudah didapatkan melalui permainan diskusi mitos atau fakta. Sesi ini menjadi sesi yang sangat menarik bagi siswa karena pada sesi ini para siswa dapat menuangkan pendapatnya terkait mitos atau fakta seputar narkoba.



**Gambar 2. Pemahaman para Siswa terkait Mitos atau Fakta seputar Narkoba**

Dari hasil evaluasi selama proses edukasi, tanya jawab, diskusi interaktif, maupun diskusi mitos fakta seputar narkoba, terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait NAPZA dan kenakalan remaja. Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja dinilai lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, serta lembaga terkait seperti Badan Narkotika Nasional dan aparat penegak hukum. Kegiatan penyuluhan, seminar, konseling, dan pemberdayaan organisasi kepemudaan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap bahaya narkoba. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses informasi, pengaruh lingkungan negatif, dan lemahnya penegakan hukum. Oleh karena itu, penguatan edukasi berbasis komunitas, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi informasi direkomendasikan sebagai strategi berkelanjutan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Das et al., 2016).



**Gambar 3. Sesi Akhir Kegiatan Edukasi dan Penyuluhan NAPZA**

Pada akhir sesi, kader siswa menuliskan harapannya pada secarik kertas yang kemudian ditempelkan pada pohon harapan. Dari tulisan tersebut dapat terlihat berbagai harapan positif dan motivative para kader siswa akan masa

depan yang cerah tanpa NAPZA. Kegiatan penyuluhan dan edukasi kemudian diakhiri dengan foto Bersama para siswa, guru, dan juga tim penyuluhan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan edukasi dan penyuluhan narkoba di Sekolah Menengah Kejuruan berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons positif dari siswa. Sebanyak 56 siswa menunjukkan antusiasme tinggi serta kemampuan memahami dan menyampaikan kembali materi bahaya NAPZA melalui diskusi interaktif. Hasil evaluasi selama proses penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, menandakan efektivitas metode edukatif dan partisipatif yang diterapkan. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap, kesadaran, dan komitmen siswa untuk berperan sebagai agen pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Dengan demikian, pembentukan kader anti narkoba berbasis sekolah merupakan strategi preventif yang efektif dan berkelanjutan dalam upaya menekan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- BRIN. (2025). BRIN - BNN Ukur Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. *Brin*.
- Das, J. K., Salam, R. A., Arshad, A., Finkelstein, Y., & Bhutta, Z. A. (2016). Interventions for Adolescent Substance Abuse: An Overview of Systematic Reviews. *J Adolesc Health*, 59(4s), S61-s75. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.06.021>
- EUDA. (2023). *European Drug Report 2023: Trends and Developments*. [https://www.euda.europa.eu/publications/european-drug-report/2023\\_en](https://www.euda.europa.eu/publications/european-drug-report/2023_en)
- National Academies of Sciences, E., and Medicine; Health and Medicine Division; Division of Behavioral and Social Sciences and Education; Board on Children, Youth, and Families; Committee on the Neurobiological and Socio-behavioral Science of Adolescent Development and Its Applications; Backes EP, Bonnie RJ. (2019). *The Promise of Adolescence: Realizing Opportunity for All Youth*. National Academies Press (US). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK545476/>
- NIDA. (2014). *Principles of Drug Addiction Treatment: A Research-Based Guide (Third Edition)*. <https://nida.nih.gov/sites/default/files/podat-3rdEd-508.pdf>
- Perpres. (2025). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029*.
- RI, P. (2025a). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN DAN PERUBAHAN PENGGOLONGAN PSIKOTROPIKA*. Jakarta
- RI, P. (2025b). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 2025 TENTANG PERUBAHAN PENGGOLONGAN NARKOTIKA*. Jakarta
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *Lancet Child Adolesc Health*, 2(3), 223-228. [https://doi.org/10.1016/s2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/s2352-4642(18)30022-1)
- UNODC. (2024). *World Drug Report 2025*. United Nations Office on Drugs and Crime Retrieved from <https://www.unodc.org/unodc/en/data-and-analysis/world-drug-report-2025.html>

Volkow, N. D., & Blanco, C. (2023). Substance use disorders: a comprehensive update of classification, epidemiology, neurobiology, clinical aspects, treatment and prevention. *World Psychiatry*, 22(2), 203-229. <https://doi.org/10.1002/wps.21073>

WHO. (2024). *Adolescent and Young Adult Health*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>

WHO. (2026). *Adolescent Health*.